Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 12 No 3 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

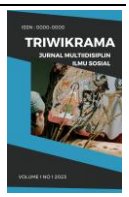


# AKOMODASI BAHASA SEBAGAI STRATEGI 'SURVIVING': ANALISIS INTERAKSI SIMBOLIK MAHASISWA RANTAU DALAM PROSES INTEGRASI BUDAYA DI LINGKUNGAN KOS-KOSAN YOGYAKARTA

**Naufalica Fayza Andita Putri[1], Zhalsabillah Putri Ningrum[2], Ilham Bani Aji[3], Aqil Izzul Fikri[4]**
Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Mercu Buana Yogyakarta, Indonesia

**ARTICLE INFO**

**Article history:**
Received Juli 2026
Revised Juli 2026
Accepted Juli 2026
Available online Juli 2026

**Email:**
naufalicafayza@gmail.com,
zhalsabillahningrum@gmail.com,
ilhamdong99@gmail.com,
aqilizzulfikri58@gmail.com

*This is an open access article under the CC BY-SA license.*
*Copyright © 2026 by Author.*

**Abstrak**

Yogyakarta, yang dikenal sebagai "Kota Pelajar", menjadi titik temu ribuan mahasiswa perantau dari berbagai daerah di Indonesia. Kondisi multikultural ini kerap memicu hambatan komunikasi hingga culture shock, terutama pada ruang-ruang interaksi mikro seperti kos-kosan. Artikel konseptual ini bertujuan membedah bagaimana mahasiswa dari luar Jawa menggunakan strategi akomodasi bahasa — khususnya penyerapan partikel dan dialek lokal Jawa — sebagai mekanisme bertahan hidup (surviving) sekaligus jalan integrasi budaya. Dengan menggunakan kacamata Teori Interaksionisme Simbolik (Mead, 1934; Blumer, 1969) yang dijembatani dengan Teori Akomodasi Komunikasi (Giles & Ogay, 2007), tulisan ini menelaah makna di balik simbol-simbol verbal dan non-verbal yang dipertukarkan mahasiswa pendatang saat berinteraksi dengan warga lokal maupun pemilik kos. Hasil tinjauan menunjukkan bahwa akomodasi bahasa tidak sekadar meredam gesekan budaya, tetapi juga mempercepat penerimaan sosial di lingkungan berkonteks tinggi (high-context culture) sebagaimana dikonseptualisasikan Hall (1976). Tulisan ini menegaskan pentingnya empati komunikatif dalam merawat integrasi sosial pada masyarakat multikultural, sekaligus menunjukkan bahwa akomodasi bahasa berjalan beriringan dengan upaya mahasiswa rantau mempertahankan identitas budaya asal mereka.

**Kata Kunci:** Akomodasi Bahasa, Interaksi Simbolik, Integrasi Sosial, Mahasiswa Rantau, Yogyakarta.

## I. PENDAHULUAN

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan salah satu episentrum pendidikan di Indonesia yang setiap tahun menarik minat puluhan ribu mahasiswa dari luar Pulau Jawa — dari Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, hingga Indonesia Timur. Pertemuan lintas budaya ini menjadikan Yogyakarta semacam miniatur Nusantara. Namun, di balik harmonisasi etnis tersebut, tersimpan tantangan sosiologis berupa hambatan komunikasi antarbudaya yang tidak jarang berujung pada gegar budaya (culture shock).

Lingkungan kos-kosan menjadi mikrokosmos dari realitas multikultural ini. Bagi mahasiswa pendatang, kos bukan sekadar tempat tinggal, melainkan ruang interaksi sosial pertama tempat mereka harus bernegosiasi secara kultural dengan pemilik kos dan warga lokal. Gaya komunikasi pendatang yang cenderung lugas dan berintonasi tegas rentan disalahartikan sebagai bentuk ketidaksopanan dalam kacamata budaya Jawa (Yogyakarta) yang high-context dan mengutamakan harmoni serta kesopanan (Hall, 1976). Mahasiswa perantau di Yogyakarta pun kerap mengalami fase culture shock, khususnya terkait perbedaan bahasa dan norma kesopanan yang memicu kecemasan sosiopsikologis (Safitri dkk., 2022), sebuah pola yang juga dikonfirmasi pada mahasiswa rantau di kota-kota lain seperti Jakarta, Garut, dan Salatiga (Nugroho & Mareza, 2023; Wahyuni & Ningindah, 2023; Andre & Huwae, 2022).

Untuk mengatasi gegar budaya tersebut, mahasiswa rantau kerap melakukan adaptasi linguistik secara bertahap dengan menyisipkan partikel lokal — seperti "po", "yo", "nderek

langkung" — ke dalam komunikasi harian mereka. Dalam kajian komunikasi, kecenderungan menyesuaikan gaya bicara agar lebih mirip dengan lawan bicara ini dikenal sebagai konvergensi dalam Teori Akomodasi Komunikasi (Giles, Coupland, & Coupland, 1991; Giles & Ogay, 2007). Artikel ini berfokus pada analisis interaksi simbolik terhadap akomodasi bahasa tersebut sebagai instrumen "bertahan hidup" secara sosial, dan bagaimana praktik itu menciptakan integrasi budaya di lingkungan yang heterogen.

Lebih jauh, dinamika interaksi di lingkungan kos-kosan tidak terlepas dari relasi kuasa (power relations) yang tersirat antara masyarakat lokal dan pendatang. Warga asli berada pada posisi "tuan rumah" yang memegang otoritas keruangan dan kultural, sementara mahasiswa perantau berada pada posisi subordinat sebagai "tamu". Posisi asimetris ini menuntut mahasiswa rantau memiliki keluwesan dan kecerdasan adaptif yang tinggi; kegagalan membaca situasi sosial serta ketidakmampuan menerapkan strategi komunikasi yang empatik kerap berdampak pada sanksi sosial informal, mulai dari teguran, pengucilan, hingga pembatasan akses di lingkungan kos. Oleh karena itu, praktik akomodasi bahasa telah berubah menjadi sebuah keniscayaan taktis: bukan sekadar bentuk asimilasi pasif, melainkan wujud negosiasi aktif (active negotiation) untuk memenangkan simpati, membangun rasa percaya, dan mengamankan zona nyaman di tanah rantau.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

Fenomena mahasiswa rantau di Yogyakarta tidak dapat dilepaskan dari proses adaptasi budaya yang sering memunculkan gejala culture shock. Culture shock pada mahasiswa rantau ditandai dengan munculnya rasa cemas, kebingungan, hingga kesulitan berinteraksi akibat perbedaan nilai, norma, dan kebiasaan sosial di lingkungan baru (Safitri dkk., 2022). Kondisi ini umumnya terjadi pada fase awal kedatangan, terutama ketika individu belum mampu memahami sistem sosial dan budaya setempat. Temuan serupa juga dilaporkan pada mahasiswa rantau di kota-kota lain: Nugroho dan Mareza (2023) mencatat bahwa mahasiswa dari luar Jawa yang menjadi kelompok minoritas di lingkungan kampus mengalami tekanan penyesuaian yang signifikan, sementara Wahyuni dan Ningindah (2023) menemukan bahwa hambatan komunikasi menjadi salah satu penyumbang utama gegar budaya pada mahasiswa perantau.

Sejalan dengan itu, mahasiswa perantauan di Yogyakarta mengalami culture shock dalam berbagai bentuk, seperti perbedaan bahasa, gaya komunikasi, serta pola interaksi sosial. Bahasa menjadi faktor penting karena menjadi alat utama dalam membangun relasi sosial. Ketika mahasiswa tidak familiar dengan bahasa atau dialek lokal, proses integrasi menjadi lebih lambat dan memunculkan perasaan terasing di lingkungan baru.

Dalam menjelaskan bagaimana individu menyesuaikan gaya komunikasinya, Teori Akomodasi Komunikasi (Communication Accommodation Theory/CAT) yang dikembangkan Howard Giles menjadi kerangka yang relevan. CAT menjelaskan kapan, bagaimana, dan mengapa individu melakukan penyesuaian interaksional dengan lawan bicaranya, baik secara sadar maupun tidak sadar (Giles & Ogay, 2007). Penyesuaian tersebut dapat berupa konvergensi — menyesuaikan diri agar lebih mirip dengan lawan bicara — maupun divergensi, yakni mempertahankan perbedaan sebagai penanda identitas (Giles, Coupland, & Coupland, 1991). Pada konteks mahasiswa rantau, konvergensi kerap dilakukan sebagai upaya untuk diterima dalam lingkungan sosial baru, sebagaimana juga ditemukan pada mahasiswa Sumatra Selatan yang beradaptasi dengan lingkungan budaya Jawa di Surakarta (Fitriana & Haryanti, 2025).

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 12 No 3 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

Mahasiswa perantau secara aktif melakukan akomodasi komunikasi untuk mengatasi culture shock, khususnya dalam penggunaan bahasa sehari-hari. Mereka cenderung mengadopsi istilah lokal, intonasi, bahkan gaya komunikasi masyarakat setempat sebagai bentuk strategi bertahan (surviving). Hal ini tidak hanya membantu memperlancar interaksi, tetapi juga mempercepat proses adaptasi sosial dan budaya.

Kecenderungan masyarakat Jawa yang komunikasinya sarat makna implisit, permainan kata, dan penghindaran konflik terbuka dapat dijelaskan melalui konsep high-context culture yang diperkenalkan Edward T. Hall (1976). Dalam budaya berkonteks tinggi, sebagian besar makna dititipkan pada konteks, nada, dan simbol non-verbal, bukan semata pada kata-kata yang diucapkan. Ketidaksesuaian gaya komunikasi antara mahasiswa pendatang yang umumnya berasal dari budaya berkonteks lebih rendah dengan norma komunikasi Jawa inilah yang kerap memicu kesalahpahaman pada fase-fase awal adaptasi.

Jika dilihat dari perspektif interaksi simbolik, penggunaan bahasa tidak sekadar alat komunikasi, tetapi juga simbol yang mengandung makna sosial. Mead (1934) menegaskan bahwa diri (self) dan pikiran (mind) manusia terbentuk melalui proses interaksi sosial yang dimediasi simbol, sebuah gagasan yang kemudian disistematisasi Blumer (1969) ke dalam tiga premis utama: manusia bertindak berdasarkan makna yang mereka lekatkan pada sesuatu, makna itu muncul dari interaksi sosial, dan makna tersebut disempurnakan melalui proses interpretasi yang berlangsung terus-menerus. Berpijak dari premis ini, mahasiswa rantau menafsirkan dan menyesuaikan simbol-simbol verbal maupun non-verbal dalam interaksi sehari-hari di lingkungan kos-kosan. Proses ini menunjukkan bahwa integrasi budaya tidak terjadi secara instan, melainkan melalui negosiasi makna yang berlangsung terus-menerus dalam interaksi sosial.

Dengan demikian, akomodasi bahasa dapat dipahami sebagai strategi penting bagi mahasiswa rantau dalam menghadapi culture shock dan membangun integrasi budaya. Bahasa menjadi medium utama dalam proses “surviving”, di mana individu tidak hanya belajar berkomunikasi, tetapi juga memahami dan menyesuaikan diri dengan realitas sosial yang baru.

## III. METODE PENELITIAN

### *1. Pendekatan dan Desain Penelitian*

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan Interaksionisme Simbolik. Pendekatan ini dipilih untuk membedah bagaimana aktor sosial (mahasiswa rantau) memberikan makna pada simbol-simbol yang muncul selama proses adaptasi di lingkungan baru (Blumer, 1969). Fokus utama penelitian adalah pada tiga premis utama: makna (meaning), bahasa (language), dan pikiran (thought) yang terbentuk dalam interaksi sosial di ruang komunal.

### *2. Lokus dan Subjek Penelitian*

Penelitian dilaksanakan di kawasan permukiman padat mahasiswa di Yogyakarta, khususnya wilayah Pogung dan Glagahsari. Wilayah ini dipilih karena memiliki karakteristik heterogenitas budaya yang tinggi. Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yang terdiri atas:

a. Lima (5) mahasiswa rantau non-Jawa (mencakup representasi wilayah Sumatra, Sulawesi, dan Papua) guna melihat keragaman negosiasi budaya.

b. Satu (1) pemilik kos lokal sebagai representasi agen budaya dominan di lokus penelitian.

### *3. Teknik Pengumpulan Data*

Data dikumpulkan melalui dua teknik utama:

a. Observasi partisipan: peneliti terlibat secara pasif di area komunal kos (dapur, ruang tamu) untuk mengamati simbol verbal maupun non-verbal yang muncul dalam interaksi sehari-hari.

b. Wawancara mendalam (in-depth interview): dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali motif di balik perilaku simbolik informan. Transkrip wawancara difokuskan pada persepsi informan terhadap nilai-nilai lokal dan bagaimana mereka merepresentasikan diri di hadapan orang lain.

### *4. Analisis Data*

Teknik analisis data mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang dimodifikasi dengan prinsip deduksi makna interaksionisme simbolik. Tahapan analisis meliputi:

a. Reduksi data: mengidentifikasi kode-kode simbolik dari transkrip wawancara dan catatan lapangan.

b. Kategorisasi simbol: mengelompokkan temuan ke dalam tiga kategori simbol — spasial (ruang), linguistik (bahasa), dan paralinguistik (nada/gestur).

c. Interpretasi makna: menafsirkan bagaimana simbol tersebut digunakan sebagai alat negosiasi identitas.

d. Penarikan kesimpulan: merumuskan pola adaptasi budaya berdasarkan interaksi makna yang ditemukan.

### *5. Pemeriksaan Keabsahan Data*

Untuk menjaga objektivitas dan validitas temuan, peneliti melakukan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi lapangan dan hasil wawancara mendalam guna memastikan konsistensi antara tindakan (simbol yang tampak) dan motif (makna di balik simbol).

## IV. PEMBAHASAN

Di awal masa rantau, banyak mahasiswa perantau di Yogyakarta mengalami culture shock yang ditandai dengan rasa cemas, kebingungan, dan kesulitan berinteraksi dengan lingkungan baru (Safitri dkk., 2022). Budaya Jogja yang cenderung high-context — dengan bahasa yang halus, banyak permainan kata, dan jarang menyuarakan konflik secara langsung (Hall, 1976) — kerap membuat mahasiswa dari luar Jawa salah kaprah membaca situasi. Gaya bicara yang lebih lugas dan tegas dari beberapa daerah asal sering dimaknai sebagai “kurang sopan” atau “terlalu keras”, padahal itu hanya kebiasaan komunikasi dari tempat asal mereka.

Fase awal ini biasanya membuat mahasiswa rantau menjadi lebih pendiam, “menjaga jarak” terlebih dahulu, dan cenderung berhati-hati dalam berbicara. Mereka belum sepenuhnya memahami mana gaya bicara yang dianggap sopan dan mana yang dianggap “terlalu blak-blakan”. Di titik inilah culture shock mulai muncul, dari rasa gugup hingga kekhawatiran

dianggap “tidak bisa menyesuaikan diri” — pola yang konsisten dengan temuan pada mahasiswa rantau di berbagai kota lain (Nugroho & Mareza, 2023; Andre & Huwae, 2022).

### *Akomodasi Bahasa sebagai Strategi Bertahan*

Untuk mengurangi tekanan sosial tersebut, mahasiswa rantau mulai melakukan akomodasi komunikasi. Merujuk pada Communication Accommodation Theory (Giles & Ogay, 2007), individu menyesuaikan bahasa, intonasi, dan gaya bicara agar lebih nyaman dengan lawan bicara, baik dalam bentuk konvergensi (menyesuaikan diri agar lebih mirip) maupun divergensi (menegaskan perbedaan). Dalam konteks kos-kosan, mahasiswa rantau cenderung memilih konvergensi: meniru bahasa Jawa yang lebih halus, misalnya dengan menggunakan kata “monggo”, “nggih”, “nuwun sewu”, serta partikel “yo”, “po”, dan “toh”.

Cara ini bukan sekadar “ikut-ikutan”, melainkan strategi untuk diterima dan mengurangi risiko salah paham dengan pemilik kos atau warga lokal. Penyesuaian bahasa dan intonasi semacam ini sejalan dengan temuan pada mahasiswa Sumatra Selatan yang beradaptasi di lingkungan budaya Jawa (Fitriana & Haryanti, 2025), yang menunjukkan bahwa konvergensi linguistik membantu menurunkan hambatan komunikasi dan mempercepat proses adaptasi sosial. Dengan bahasa yang lebih selaras, mahasiswa rantau dapat mengurangi label “anak daerah yang kurang sopan” dan membuka jalan untuk diterima di lingkungan barunya.

### *Negosiasi Makna Verbal dan Non-Verbal di Ruang Komunal*

Ruang komunal kos-kosan seperti dapur, teras, dan ruang tamu menjadi “ajang latihan” bagi mahasiswa rantau untuk membaca simbol sosial. Dalam bingkai interaksionisme simbolik (Mead, 1934; Blumer, 1969), mereka belajar menafsirkan makna di balik bahasa, nada suara, gestur, hingga cara orang Jawa menolak atau menyanggupi sesuatu secara tidak langsung. Meminta izin memakai kompor, lewat di depan rumah, atau sekadar menyapa di pagi hari menjadi momen penting untuk menguji respons sosial.

Ketika mahasiswa rantau mulai menggunakan bahasa yang lebih halus — menyebut pemilik kos dengan sapaan akrab seperti “Mbak” atau “Mas”, serta menyesuaikan cara menyampaikan permintaan — respons yang mereka terima cenderung lebih ramah, terbuka, dan kooperatif. Dalam kerangka interaksi simbolik, bahasa yang lebih sopan ditafsirkan sebagai tanda penghormatan dan kepedulian terhadap nilai kesopanan lokal, sehingga relasi sosial di antara mereka menjadi lebih lancar.

### *Relasi Kuasa Tuan Rumah dan Tamu di Kos-Kosan*

Di lingkungan kos-kosan, terdapat relasi kuasa yang tidak seimbang: pemilik kos sebagai tuan rumah memegang otoritas atas aturan, norma, dan akses ruang, sementara mahasiswa rantau berada pada posisi tamu yang harus menyesuaikan diri. Dalam relasi ini, pemilik kos dapat menentukan jam malam, cara penggunaan fasilitas, bahkan siapa yang boleh menginap. Status sebagai tamu membuat mahasiswa rantau sadar bahwa mereka tidak dapat sepenuhnya mengabaikan kebiasaan dan harapan sosial tuan rumah.

Akomodasi bahasa dalam konteks ini menjadi salah satu bentuk negosiasi sosial agar tetap diterima dan tidak dianggap mengganggu. Dengan bahasa yang lebih sopan, mahasiswa rantau seolah “menurunkan ketegangan”, menjaga hubungan harmonis, dan mengamankan posisi agar tidak mudah ditegur, dikritik, atau dianggap “tidak bisa menyesuaikan diri”. Proses akomodasi bahasa di sini dapat dilihat sebagai strategi taktis untuk membangun rasa percaya dan

memperkecil potensi konflik di lingkungan yang secara sosial dan kultural tidak sepenuhnya mereka kuasai.

### *Negosiasi Identitas: Tetap Menjadi Diri Sendiri*

Meskipun mampu menyesuaikan cara bicara, mahasiswa rantau tidak lantas menghilangkan identitas budaya asalnya. Mereka tetap menggunakan bahasa daerah, logat kampung, atau campuran bahasa daerah dengan bahasa Indonesia saat berinteraksi dengan sesama perantau. Di lingkungan yang sama-sama bukan berasal dari Jawa, mereka merasa lebih bebas, lebih rileks, dan dapat berekspresi tanpa takut disalahartikan.

Pola ini menunjukkan bahwa strategi yang mereka jalankan lebih dekat pada model adaptasi integratif — memahami dan menyesuaikan diri dengan budaya lokal, tetapi tetap menjaga ciri khas budaya asal — ketimbang model asimilatif yang menghapus identitas asal sepenuhnya. Dalam konteks interaksionisme simbolik, mahasiswa rantau cakap berpindah "peran" tergantung situasi sosial: berbahasa Jawa yang lebih halus di hadapan tuan rumah, namun kembali ke bahasa daerah yang lebih rileks bersama sesama perantau. Mereka bukan sekadar "ikut-ikutan", melainkan secara sadar memilih simbol komunikasi yang dianggap pas untuk setiap konteks.

### *Akomodasi Bahasa sebagai Proses Interaksi yang Berkelanjutan*

Akomodasi bahasa di lingkungan kos-kosan Yogyakarta bukan sekadar soal ikut berbahasa Jawa, melainkan bagian dari proses interaksi berkelanjutan yang melibatkan pembacaan makna, penyesuaian diri, dan penegosiasian posisi sosial. Bahasa menjadi simbol sekaligus alat yang dipakai mahasiswa rantau untuk menghadapi culture shock, membangun kepercayaan, dan merawat hubungan sosial di tengah keragaman budaya.

Dalam kerangka teori yang digunakan, hal ini menggambarkan bagaimana integrasi budaya terjadi melalui interaksi-interaksi kecil yang berulang, bukan melalui penggantian identitas secara total. Setiap kali mereka berbicara, mereka juga sedang menata ulang gambaran diri di mata tuan rumah, lalu menyesuaikan respons sosial yang mereka terima. Proses ini tidak pernah benar-benar selesai; ia terus berjalan seiring perubahan lingkungan, relasi sosial, dan posisi mereka dalam struktur sosial kos-kosan. Dengan demikian, akomodasi bahasa dapat dipahami sebagai strategi surviving yang sekaligus menjadi jembatan menuju integrasi budaya yang lebih dalam dan berkelanjutan.

## V. KESIMPULAN

Dari hasil analisis di atas, akomodasi bahasa bukan sekadar soal ikut berbahasa Jawa, tetapi menjadi strategi bertahan (surviving) bagi mahasiswa rantau di Yogyakarta. Perbedaan gaya komunikasi dan norma kesopanan yang cenderung high-context membuat banyak mahasiswa perantau merasa cemas di awal kedatangan, sejalan dengan kajian tentang gejala culture shock pada mahasiswa rantau di Yogyakarta (Safitri dkk., 2022) maupun di kota-kota lain (Nugroho & Mareza, 2023; Wahyuni & Ningindah, 2023). Untuk mengurangi risiko dianggap kasar atau tidak sopan, mereka kemudian menyesuaikan gaya bicara melalui akomodasi komunikasi (Giles & Ogay, 2007), misalnya dengan menggunakan partikel Jawa seperti "monggo", "nggih", "nuwun sewu", "yo", atau "toh".

Dilihat dari perspektif interaksionisme simbolik (Mead, 1934; Blumer, 1969), proses ini menunjukkan bahwa mahasiswa rantau berusaha memaknai simbol-simbol verbal dan non-

verbal di lingkungan kos-kosan, lalu secara aktif menyesuaikan diri agar diterima. Ruang komunal seperti dapur dan ruang tamu menjadi "ajang latihan" bagi mereka untuk membaca respons sosial, sambil menyesuaikan bahasa dan nada bicara agar terkesan lebih santun dan tidak terlalu memaksakan pandangan. Akomodasi bahasa di sini bukan sekadar alat untuk berbincang, tetapi juga simbol penghormatan dan usaha membangun rasa percaya dengan pemilik kos dan warga lokal yang berada di posisi lebih dominan (tuan rumah).

Meskipun demikian, mahasiswa rantau tidak lantas kehilangan jati diri. Mereka tetap menggunakan bahasa dan logat daerah asal saat berinteraksi dengan sesama perantau, yang menunjukkan bahwa adaptasi mereka bersifat integratif ketimbang asimilatif. Dengan kata lain, mereka cakap membaca situasi sosial: menggunakan bahasa Jawa yang lebih halus di hadapan tuan rumah, namun tetap dapat berekspresi bebas menggunakan bahasa daerah bersama sesama perantau. Dengan demikian, integrasi budaya di lingkungan kos-kosan Yogyakarta dapat dipahami sebagai proses negosiasi makna yang berlangsung terus-menerus, di mana bahasa menjadi medium utama untuk membangun hubungan sosial dan menciptakan kenyamanan di tengah keragaman budaya. Penelitian empiris lanjutan pada berbagai lokus kos-kosan lain akan bermanfaat untuk menguji sejauh mana pola akomodasi ini konsisten di luar wilayah Pogung dan Glagahsari.

## DAFTAR PUSTAKA

-, N. M. S. A. (2025). Akomodasi komunikasi mahasiswa perantau dalam menghadapi culture shock di Universitas Tadulako (Studi kasus mahasiswa Bali Banggai) [Skripsi, Universitas Tadulako]. https://repository.untad.ac.id/id/eprint/152271/

Andre, W., & Huwae, A. (2022). Dukungan sosial dan culture shock pada mahasiswa rantau asal Kalimantan di Salatiga. Jurnal Cakrawala Ilmiah, 4(2), 1249–1258.

Blumer, H. (1969). Symbolic interactionism: Perspective and method. Prentice-Hall.

Fitriana, R., & Haryanti, Y. (2025). Communication accommodation of South Sumatra students in intercultural communication at University Muhammadiyah of Surakarta. SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 4(4), 1042–1051.

Giles, H., Coupland, N., & Coupland, J. (1991). Contexts of accommodation: Developments in applied sociolinguistics. Cambridge University Press.

Giles, H., & Ogay, T. (2007). Communication accommodation theory. In B. B. Whaley & W. Samter (Eds.), Explaining communication: Contemporary theories and exemplars (pp. 293–310). Lawrence Erlbaum Associates.

Hall, E. T. (1976). Beyond culture. Anchor Books.

Mead, G. H. (1934). Mind, self, and society: From the standpoint of a social behaviorist. University of Chicago Press.

Mardiyanti. (2021). Teori akomodasi komunikasi. [Data publikasi lengkap perlu diverifikasi ulang oleh penulis; sumber asli tidak menyertakan rincian penerbit/jurnal].

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). SAGE Publications.

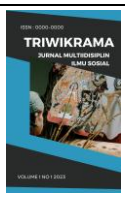


Nugroho, A., & Mareza, L. (2023). Culture shock mahasiswa rantau sebagai kelompok minoritas. Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan, 6(3), 269–278. https://doi.org/10.24036/perspektif.v6i3.789

Safitri, A., Azzarah, S., & Setiaji, B. (2022). Gejala culture shock pada mahasiswa rantau di Yogyakarta. Symptoms of culture shock in overseas students in Yogyakarta.

Wahyuni, A. S., & Ningindah, S. R. D. (2023). Culture shock dan hambatan komunikasi pada mahasiswa perantau di Universitas Garut. Jurnal Sosial-Politika, 4(2), 85–94.